

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I ini diuraikan tentang pendahuluan. Isi dari pendahuluan meliputi: latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

1.1 Konteks Penelitian

Salah satu warisan budaya bangsa Indonesia berupa tulisan adalah sastra. Sebagai ahli waris, menjadi hal yang mutlak untuk menjaga, memahami, menghargai, dan memperkenalkan sastra yang dimiliki. Peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia, juga harus turut andil dalam membangun serta mempertahankan keberadaan bahasa persatuan dan bahasa negara, dengan menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai bagian mengayomi budaya intelektual Indonesia.¹ Wujud dari keberadaan tersebut ialah budaya bahasa Indonesia yang sangat berpengaruh pada identitas dan jati diri bangsa.

Pembelajaran sastra merupakan bagian penting dalam proses memperkenalkan sastra pada ruang lingkup pendidikan. Pembelajaran sastra akan selalu dikaitkan dengan keterampilan. Hal ini dikarenakan perkembangan seseorang tidak akan lepas dari empat keterampilan

¹ Wicaksono, 'Pengkajian Prosa Fiksi', (Yogyakarta: Gharudawaca, 2017), hal. 375.

berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.² Pembelajaran sastra merupakan wadah untuk mengolah kegiatan membaca, menghayati, menganalisis, serta menafsirkan karya sastra yang dapat dimanfaatkan siswa dalam menerapkan nilai kehidupan dan mampu menghasilkan karya tulis sastra.

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan proses atau kegiatan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yang bertujuan untuk membuat orang lain belajar atau memperoleh ilmu pengetahuan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan guru dan siswa maupun mahasiswa dari yang tidak tahu menjadi tahu dan tidak paham menjadi paham.³ Pembelajaran dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa dari awal hingga akhir aktivitasnya. Pembelajaran sastra menjadi salah satu ruang belajar yang melibatkan kemampuan imajinatif, intuitif serta daya kreatifitas yang tinggi.⁴ Dengan demikian dalam mendalami karya sastra seseorang pembaca perlu memiliki daya kepekaan, intelektualitas, dan kognitif yang perlu diasah.

Kemampuan besastra tersebut diperuntukan untuk jenjang sekolah menengah atas. Kemampuan besastra dalam hal ini termasuk dalam wujud apresiasi. Apresiasi sastra dapat terwujud jika siswa dan guru mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap karya sastra. Dengan demikian melalui sastra

² H. G. Tarigan, 'Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa', (Bandung: Percetakan Angkasa, 2008), hlm. 1.

³ Wahyono Hari, 'Penilaian kemampuan Berbicara Di Perguruan Tinggi Berbasis Teknologi Informasi Wujud Aktualisasi Prinsip-Prinsip Penilaian', (2017) 1, PP, hlm. 19-34.

⁴ N. Syahrul, 'Pembelajaran Sastra Indonesia dalam Konteks Global Problematika dan Solusi', (2017), hlm. 197-208.

seseorang dapat menanamkan rasa peka terhadap kehidupan, mampu mengajarkan kepada siswa tentang rasa empati, menghargai dan belajar menghadapi permasalahan. Sastra mampu membuat pembacanya menikmati berbagai rasa dari sedih, tertawa, bahagia, hingga mampu membuat pembaca mempunyai gambaran tersendiri terlepas dari bacaanya. Konsep pembelajaran sastra lebih memfokuskan pada cara memahami dan menangkap keinginan penulis. Oleh karena itu, sastra memiliki peran ganda yakni menghibur sekaligus bermakna.⁵ Sastra menghibur dengan menyajikan keindahan dan makna terhadap kehidupan.

Pentingnya pembelajaran sastra dalam penelitian ini mengacu pada kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia. Secara umum kurikulum memiliki tujuan agar peserta didik mampu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Kurikulum dirancang untuk mengembangkan sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan. Pada kurikulum 2013 terdapat dua kompetensi yang perlu dikuasai bagi peserta didik yakni kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti merupakan gambaran secara tingkatan mengenai kompetensi dalam aspek, sikap, pengetahuan, dan keterampilan baik kognitif maupun psikomotorik yang wajib dipelajari oleh siswa dalam suatu jenjang. Sehingga, Kompetensi dasar dikembangkan untuk mendukung pemahaman dan ketercapaian siswa dalam memahami pembelajaran.

⁵ Juni Ahyar, 'Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra', (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019), hlm. 9.

Berkaitan dengan penelitian ini kompetensi dasar yang dipilih untuk mengungkapkan pembahasan dan isi dari penelitian adalah KD 3.9 *menganalisis isi dan kebahasaan novel*. Melalui KD 3.9 peserta didik diharapkan mampu menganalisis novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Kedua aspek tersebut yakni isi yang merujuk pada unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, sedangkan kebahasaan meliputi diksi, majas, dan citraan. Oleh karena itu, dipilihnya pembelajaran Bahasa Indonesia melalui KD 3.9 *menganalisis isi dan kebahasaan novel* sebagai objek penelitian ialah untuk memperluas pemahaman, kemampuan peserta didik dalam menganalisa karya sastra dan aspek kebahasaan berupa diksi, bahkan citraan. Penelitian ini membahas salah satu alternatif sumber materi belajar berkaitan dengan unsur intrinsik novel, yaitu gaya bahasa.

Gaya bahasa dalam karya sastra merupakan salah satu unsur pembangun keindahan dalam kebahasaan. Penggunaan gaya bahasa dalam sastra akan selalu berkaitan dengan konteks yang mendasari penggunaan serta penentuan bahasa. Gaya bahasa juga memiliki istilah lain yaitu suatu pesan yang disampaikan pengarang dalam bentuk bahasa indah, keharmonisan, dan sentimental sehingga dapat menimbulkan imajinasi yang menyentuh hati dan emosional pembaca.⁶ Dengan demikian, melalui gaya bahasa pembaca dapat membedakan karya masing-masing pengarang. Bukan sekadar gaya yang diciptakan oleh pengarang namun juga

⁶ Aminuddin, 'Pengantar Apresiasi Karya Sastra', (Bandung:Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 72.

keunggulan karyanya. Sehubungan dengan hal tersebut, kegunaan gaya bahasa dapat memperindah suatu karya sastra agar jauh lebih menarik, berkarakter dan alur yang digambarkan semakin hidup. Bentuk pengungkapan ini sebenarnya memiliki beberapa wujud permajasan yang saling memengaruhi estetika, stilistika dan bahasa pada karya sastra yang bersangkutan.⁷

Gaya bahasa dalam pembelajaran di sekolah sering ditemukan keterbatasan-keterebatasan pengetahuan. Hal ini dikarenakan minimnya sumber belajar dan pengetahuan yang mendasarinya. Gaya bahasa sering kali hanya dijadikan sebagai aksen untuk menambah keragaman dan kekuatan pada saat mengungkapkan pesan tertentu. Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dari pendapat Leech yang mengungkapkan bahwa gaya bahasa sebagai salah satu aspek yang tidak lagi bersifat *kontroversial* berkenaan dengan penjelasan serta cara menggunakan bahasa dalam lingkup tertentu, oleh pengarang tertentu, dan untuk tujuan tertentu, sehingga sifat-sifat tersebut bergantung pada tujuan penggunaan tuturan itu sendiri. Ciri penggunaan gaya bahasa yang baik ialah harus memuat unsur kejujuran, emosional, imajinatif, dan lebih kuat dalam menggali ekspresi perasanya.

⁷ Burhan Nurgiantoro, 'Penilaian Pembelajaran Bahasa', (Yogyakarta: BPFE, 2010), hlm. 290.

“Setelah jutaan nafas mencoba merusak atmosfer duniaku.”

(Disforia Inersia, hlm.129)

Kalimat ini digolongkan sebagai majas hiperbola dikarenakan hiperbola merupakan sebuah ungkapan yang memuat suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan. Kata “jutaan” disini diibaratkan sebagai jumlah atau banyaknya nafas yang dihirup. Jadi, kalimat tersebut memiliki makna yaitu setelah banyaknya nafas mencoba merusak atmosfer dunia (penulis). Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi gaya bahasa dalam hal ini adalah sebagai salah satu cara penulisan yang menyeluruh dengan tujuan menyiratkan keberhasilan pengarang dalam karya sastra, sehingga dapat memunculkan kesan dan pesan tersendiri bagi pembacanya.

Gaya bahasa novel dalam penelitian ini memiliki gaya bahasa yang berbeda. Hal ini merujuk pada penggunaan gaya bahasa puitis, sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh salah satu pembaca dengan nama akun Ian Oganarto dalam laman website *goodreads.com* meyebutkan bahwa *“permainan kata-kata Wira yang puitis gombalis kekinian, malah mungkin lebay. Justru model penulisan yang begini membikin pembaca tidak bosan dan pikiran ikut mencari atau menebak apa sebenarnya bahasa mudahnya”*.⁸ Berkaitan dengan pernyataan tersebut penggunaan bahasa dalam novel *Disforia Inersia* mengarah pada penggunaan gaya bahasa puitis dalam setiap ungkapannya.

⁸ Good Reads. 24 Juni 2024. ‘Wira Nagara (Novel Disforia Inersia)’.

Gaya bahasa dilihat dari bentuk ungkapannya terbagi atas segi bahasa dan nonbahasa. Berdasarkan segi bahasanya, digolongkan berdasarkan pilihan kata, nada yang terkandung dalam wacana, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa dari segi nonbahasa dibagi atas tujuh pokok, berdasarkan pengarang, masa, medium, subjek, tempat, hadirin, dan tujuan. Berbeda dengan pernyataan diatas menurut Tarigan gaya bahasa terbagi atas empat kelompok diantaranya gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.⁹ pengelompokan gaya bahasa menurut Henry Guntur Tarigan. Hal ini berdasarkan pada pengaruh jenis-jenis gaya bahasa yang diuraikan dengan jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Disforia Inersia* karya Wira Nagara.

Novel merupakan salah satu wujud karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai aspek terpentingnya, novel memiliki hubungan erat dengan karya fiksi. Wujud karya fiksi bergenre prosa seperti novel mampu memberikan kesan tersendiri bagi pembaca salah satunya berkaitan dengan bahasa dan alurnya yang bersifat imajinatif. Disamping keimajinasian tersebut novel juga menyuguhkan sebuah ruang baru yang berisi corak kehidupan sempurna, dunia fantasi yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya, seperti tema, tokoh, alur, latar dan tentunya peristiwa.¹⁰ Meski

⁹ H. G. Tarigan, 'Pengajaran Gaya Bahasa', (Bandung: Penerbit Angkasa, 2013), hlm. 5-6.

¹⁰ Burhan Nurgiyantoro, 'Penilaian Pemberlajaran Bahasa Berbasis Kompetensi', (Yogyakarta: BPF, 2014), hlm. 4.

berbentuk fiksi, novel memuat aspek-aspek kehidupan yang mendalam dan tersaji secara halus. Disamping itu novel juga mengutarakan konflik kehidupan tokoh secara lebih mendalam dan analitis.

Novel sebagai pembelajaran sastra digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca secara kritis, teliti dan penuh pemahaman, hal ini digunakan sebagai wadah apresiasi terhadap karya sastra. Novel berbeda dengan cerpen, perbedaan ini terdapat pada bentuknya. Novel pada dasarnya merupakan sebuah prosa yang di dalamnya menyiratkan alur cerita tentang kehidupan seseorang atau bahkan orang lain. Disamping itu, novel dapat mengungkapkan serta menghadirkan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci, detail dan kompleks.¹¹ Dengan demikian, adanya sebuah tulisan berbentuk novel diharapkan dapat memberikan efek positif terhadap pembacanya.

Dipilihnya novel *Disforia Inersia* karya Wira Negara ini sebagai kajian pustaka dalam penelitian, dikarenakan novel masih tergolong baru. Penelitian terkait novel ini masih terdapat dua penelitian, pertama terkait psikologi tokoh utama novel *Disforia Inersia* karya Wira Negara dan implikasinya terhadap pengajaran sastra yang diteliti oleh Ayundari Paniyati. Selanjutnya, melalui penelitian tersebut dikembangkan dan menjadi penelitian gaya bahasa novel *Disforia Inersia*. Sejauh ini belum ditemukan penggunaan gaya bahasa pada novel *Disforia Inersia*. Pemilihan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 10.

novel ini sebagai objek utama dalam mengungkapkan gaya bahasa karena novel ini memiliki dasar penggunaan gaya bahasa.

Hal ini disampaikan oleh salah satu pembaca dalam laman komentar website milik penulis yaitu komentar dari akun Uci yang menyebutkan bahwa “*kalimat yang digunakan kekinian dan apik pembaca lebih mudah dan sangat dekat dengan keseharian*”.¹² Disamping, memiliki dasar gaya bahasa, novel ini memiliki alur cerita yang sangat dekat dengan kehidupan. Berdasarkan laman website *goodreads.com* novel ini memiliki banyak pembaca dan rata-rata pembaca menilai dengan bintang 5 dengan rata-rata pembaca 172 orang dan jumlah pembaca yang ingin membaca novel ini menurut website tersebut sebanyak 1.799 orang. Rating dan jumlah peminat untuk membaca novel tersebut membuktikan bahwa novel *Disforia Inersia* ini sebenarnya sangat diminati meskipun tergolong dalam novel baru.

Novel *Disforia Inersia* merupakan novel ke dua yang di tulis oleh seorang komika muda yang memiliki gelar sarjana pertanian. Wira nagara Wira Nagara adalah salah satu kontestan Stand-Up Comedy 4 (2014) dan finalis Stand-Up Comedy Indonsesia 5 Kompas TV (SUCI 5, 2015). Wira Nagara pernah menampilkan sebuah monolog yang berjudul “Mayat Terhormat” naskah karya Agus Noor dan Indra Tranggono. Selain itu Wira juga dikenal sebagai seorang penyair puitis yang handal karena ketika dulu tampil di Stand-Up Comedy ia selalu melontarkan beberapa bait sajak yang menyiratkan gombalan maupun itu suatu hal yang sederhana tapi mampu

¹² Good Reads. 24 Juni 2024. ‘Wira Nagara (Novel Disforia Inersia)’.

mencuri perhatian penonton dan mengundang gelagat lucu. Bahkan pada Wira Nagara dijuluki sebagai Budak Sajak.

Berkaitan dengan keahliannya dalam mengungkapkan sesuatu melalui penggunaan kata-kata yang puitis, Wira Nagara memiliki dua novel yang bermuatan penggambaran yang ia rasakan. Novel yang pertama ialah *Ditilasi Alkena* dan kedua *Disforia Inersia*. Novel *Disforia Inersia* ini merupakan novel kedua sekaligus pelengkap kesedihan dari novel pertama, tentang wajah yang hilang akibat lara yang sama, perayaan luka sekali lagi untuk dia yang berjanji menetap dan akhirnya pergi. Berkaitan dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengarang memiliki kecondongan gaya penulisan yang mengarah ke puitis atau menggunakan majas-majas yang mengesankan. Wira Nagara salah satu penulis yang menggunakan majas sebagai alat untuk mengungkapkan perasaannya kedalam bentuk sebuah novel.

Oleh karena itu, judul dalam penelitian ini ialah “*Gaya Bahasa Novel Disforia Inersia Karya Wira Nagara Beserta Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*” yang bertujuan untuk menambah alternatif sumber belajar yang kreatif, baru dan menarik berkaitan dengan prespektif gaya bahasa dalam novel. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memacu semangat belajar siswa terkait wujud apresiasi keragaman bentuk gaya bahasa di dalam novel, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan berkaitan dengan identifikasi, menguraikan, menganalisis, serta memotivasi peserta didik

dalam mempelajari beragam jenis gaya bahasa dengan lebih efektif, efisien, menarik serta mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum 2013.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah salah satu penting yang harus diperhatikan supaya menghasilkan suatu penelitian yang relevan. Berdasarkan konteks penelitian yang disebutkan di atas maka berikut adalah uraian permasalahan dalam penelitian ini.

1. Berdasarkan studi awal melalui wawancara pada guru Pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia oleh Bu. Hindup Rachmawati, M.Pd., pada tanggal 7 sampai 12 februari 2024 di SMAN 1 Mojo ditemukan bahwa pemahaman memaknai gaya bahasa masih sulit dipahami. Padahal berdasarkan kurikulum 2013 yang masih digunakan sekolah tersebut. Biarapun telah telah ditentukan oleh kurikulum yang berlaku siswa masih saja belum begitu memahami.
2. Implementasi antara gaya bahasa novel dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.3 Fokus Penelitian

Dari berbagai identifikasi masalah yang disebutkan diatas berdasarkan konteks penelitian. Maka perlu adanya fokus penelitian yang akan mengupas data-data hasil analisa. Berkaitan dengan gaya bahasa yang digunakan dalam Novel Disforia Inersia Karya Wira Negara beserta

implementasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Mengingat penelitian ini mengacu pada gaya bahasa novel sebagai fokus penelitian, sebab dalam novel *Disforia Inersia* ini terdapat banyak sekali jenis atau ragam gaya bahasa yang digunakan salah satunya dalam bentuk majas. Bahkan, ada beberapa kalimat dalam novel tersebut ditulis menggunakan bahasa sansekerta, yang jarang diketahui bahkan menemukannya pada novel yang lainya.

Maka fokus penelitian mengarah pada gaya bahasa novel *Disforia Inersia* secara eksplisit beserta implementasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang mendukung maksud dan makna dari novel itu sendiri. Oleh sebab itu, implementasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara konkrit tentang hubungan yang dapat diterapkan antara gaya bahasa novel dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, fokus penelitian yang telah dibuat, terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja ragam gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Disforia Inersia* karya Wira Nagara?
2. Bagaimana implementasi antara gaya bahasa novel *Disforia Inersia* karya Wira Nagara terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Masalah-masalah yang muncul sesuai dalam latar belakang tentunya menimbulkan keinginan peneliti untuk menuntaskan penelitian ini. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan ragam gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Disforia Inersia* karya Wira Nagara.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi antara gaya bahasa novel *Disforia Inersia* karya Wira Nagara terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini, terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Secara Teoretis
 - 1) Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan tentang gaya bahasa khususnya pada novel *Disforia Inersia* karya Wira Nagara
 - 2) Dapat menambah wawasan keilmuan tentang gaya bahasa beserta implementasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia
 - 3) Dapat memberikan kontribusi manfaat dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sumber belajar agar dapat menambah wawasan dan memahamu gaya

bahasa melalui novel yang memiliki aliran romantis dilihat dari segi pembelajarannya.

2. Secara Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian secara tidak langsung menyampaikan referensi baru bagi mahasiswa. Dengan demikian mahasiswa dapat mengambil penelitian sejenis untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun penelitian selanjutnya, namun dalam prespetif yang berbeda.

2) Bagi Siswa/Peserta Didik

Siswa dapat memperoleh wawasan tambahan terkait materi gaya bahasa dalam suatu karya sastra secara eksplisit.

1.6 Penegasan Istilah

Dalam berbagai penelitian mengandung istilah-istilah yang kurang begitu dipahami. Oleh karena itu untuk membahas masalah dalam penelitian ini perlu adanya penegasan atau penjelasan berkaitan dengan kata kunci yang dapat digunakan agar tidak salah dalam pengertiannya.

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam konteks ini adalah seluruh jenis gaya bahasa sebagaimana dalam teori tarigan. Teori tersebut memuat ragam jenis gaya bahasa yang terbagi atas 4 jenis yaitu gaya bahasa perbandingan,

gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan.¹³ Ragam jenis gaya bahasa tersebut masih memiliki cabang ciri khas masing-masing bergantung pada ciri khas gaya bahasa yang mendasari.

Gaya bahasa atau majas memiliki ciri bentuk bahasa yang mengandung keindahan hal ini berguna untuk mengembangkan alur pengenalan serta perbandingan dari suatu benda atau hal yang lainnya.¹⁴ Dengan demikian gaya bahasa dapat diuraikan sebagai ilmu kebahasaan yang mempunyai ciri khas tersendiri bergantung pada penggunaan kata-kata indah dalam setiap kalimatnya tersusun secara runtut.

2. Novel Disforia Inersia

Novel di dalam penelitian ini diambil dari novel, seorang penulis bernama Wira Nagara yang berjudul *Disforia Inersia*. Berkaitan dengan keberhasilan pengarang dalam menulis sebuah novel hal ini sama dengan penggambaran Novel Disforia Inersia yang senantiasa berhasil memikat para pembacanya. Novel ini merupakan karya cetakan kedua yang ditulis oleh Wira Nagara sesudah novel “Distilasi Alkena”. Novel karya Wira Nagara selalu menyuguhkan ungkapan

¹³ H.G. Tarigan, ‘Pengajaran Gaya Bahasa’, (Bandung: Angkasa, 2009), hal. 5.

¹⁴ Tajuddin Noor Ganie, ‘Buku Induk Bahasa Indonesia, Pantun, Puisi, Peribahasa, dan Gaya’, (Yogyakarta: Araska, 2015), hlm. 193.

romantis sekaligus penggunaan gaya bahasa tinggi sebagai ciri khasnya.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran adalah sebuah metode atau tindakan yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan membuat orang lain belajar atau memperoleh ilmu pengetahuan. Wujud dari kegiatan pembelajaran ialah penyajian informasi serta aktivitas yang dirancang guru untuk mempermudah peserta didiknya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹⁵ Sebagai sebuah produk kebudayaan bahasa adalah lambang yang mencerminkan jati diri penduduknya. Bahasa sangat erat kaitannya dengan pemahaman manusia. Dengan demikian bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran antar individu maupun kelompok masyarakat.

Bahasa Indonesia yakni bahasa yang sangat esensial di wilayah negara Indonesia, karena istimewanya bahasa Indonesia menjadi ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi “kami poetra dan poetry Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia”. Hal ini menjadikan bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang istimewa sekali karena harkat sebagai bahasa kesatuan republik Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut maka pembelajaran Bahasa Indonesia

¹⁵ Rini Kristantari, ‘Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar: Menulis Deskripsi dan Narasi’, (Surabaya: Media Ilmu, 2010), hlm. 18.

berupa proses penanaman rasa, interaksi, dan kebersamaan dengan siswa. Hal ini berlaku dalam standar kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengacu pada pembelajaran bahasa dengan mempelajari bidang komunikasi, sastra, dan penguasaan pengetahuan lainnya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam membuat sebuah penelitian perlu menyusun sistematika yang baik agar hasil yang diberikan dapat sesuai dengan kaidah. Maka dari itu, peneliti menulis sistematika pembahasan penelitian sebagai berikut:

Bab I mengenai pendahuluan. Dalam bab ini menjelaskan mengenai konteks penelitian, identifikasi masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II mengenai kajian pustaka. Dalam bab ini membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan objek penelitian, yang terdiri dari: Gaya Bahasa yang terbagi menjadi empat kelompok, pengertian Novel, jenis-jenis novel, unsur intrinsik novel, dan implementasi gaya bahasa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu pada bab landasan teori ini juga menjelaskan tentang implementasi antara gaya bahasa dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang meliputi: pengertian pembelajaran Bahasa Indonesia, tujuan pembelajaran, dan implementasi gaya bahasa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bab III mengenai metode penelitian. Dalam bab ini menjelaskan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV mengenai paparan data dan hasil penelitian. Dalam bab ini menjelaskan paparan data ragam gaya bahasa novel *Disforia Inersia* beserta implementasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bab V mengenai pembahasan hasil penelitian. Dalam bab ini menjelaskan hasil penelitian meliputi ragam gaya bahasa novel *Disforia Inersia* beserta implementasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bab VI mengenai penutup, yang berisi tentang simpulan dari hasil penelitian beserta saran.